

ISSN : 1412-5331

MAJALAH ILMIAH
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEMARANG

S O L U S I

Vol. 8 No. 1 Januari 2009

Penerimaan Auditor atas *Dysfunctional Audit Behavior*
Agusta Eka Baskara, Ardiani Ika S.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai
Perusahaan-perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Kasus pada
Perusahaan *Textile* dan *Apparel* di Bursa Efek Indonesia
Periode 2003-2007)
Arif Rahman Hakim, Indarto

Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil
Wahyu Hidayat

Perkembangan Filsafat Keilmuan Islam : Kelahiran,
Perkembangan dan Kemundurannya
Emrinaldi Nur DP

Pengukuran Kinerja dalam Instansi Pemerintah Daerah
Dian Indudewi

Pemasaran Relasional, Faktor Keberhasilan dalam
Mempertahankan Pelanggan
Dc. Kuswardani, Raully Sijabat

Orientasi Etika dan Faktor Eksternal : Kaitannya dengan
Independensi dan Kualitas Audit Seorang Auditor
Germana Causin EDW, Riski Aditya, Ardiani Ika S

Metode *Quality Function Deployment* untuk
Perpustakaan pada Perguruan Tinggi
Tri Endang Yani

Inflasi dan Pengangguran di Saat Krisis
Sri Purwantini

Rasionalisasi Privatisasi
Kesi Widjajanti

ISSN : 1412-5331

MAJALAH ILMIAH
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEMARANG

S O L U S I

Vol. 8 No. 1 Januari 2009

Penerimaan Auditor atas *Dysfunctional Audit Behavior*
Agusta Eka Baskara, Ardiani Ika S.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai
Perusahaan-perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Kasus pada
Perusahaan *Textile* dan *Apparel* di Bursa Efek Indonesia
Periode 2003-2007)
Arif Rahman Hakim, Indarto

Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil
Wahyu Hidayat

Perkembangan Filsafat Keilmuan Islam : Kelahiran,
Perkembangan dan Kemundurannya
Emrinaldi Nur DP

Pengukuran Kinerja dalam Instansi Pemerintah Daerah
Dian Indudewi

Pemasaran Relasional, Faktor Keberhasilan dalam
Mempertahankan Pelanggan
Dc. Kuswardani, Raully Sijabat

Orientasi Etika dan Faktor Eksternal : Kaitannya dengan
Independensi dan Kualitas Audit Seorang Auditor
Germana Causin EDW, Riski Aditya, Ardiani Ika S

Metode *Quality Function Deployment* untuk
Perpustakaan pada Perguruan Tinggi
Tri Endang Yani

Inflasi dan Pengangguran di Saat Krisis
Sri Purwantini

Rasionalisasi Privatisasi
Kesi Widjajanti

SOLUSI

Mengkaji masalah-masalah sosial, ekonomi dan bisnis
Terbitan 3 bulan sekali
(Januari, April, Juli, Oktober)

Penerbit :
Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Pelindung :
Rektor Universitas Semarang

Penanggungjawab :
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Dewan redaksi :
Prof. Dr. Pahlawansjah Harahap, SE, ME (USM)
Prof. Dr. Imam Ghozali M.Com, Hons.Akt (UNDIP)
Prof. Supramono SE, MBA, DBA(UKSW)
Prof. Dr. Dra. Sulastri ME. M.kom (UNISRI)
Dr. Ir. Kesi Widjajanti SE MM (USM)

Redaktur Pelaksana :
Andy Kridasusila SE MM
Ardiani Ika S., SE MM Akt
Adijati Utaminingsih SE MM

Sekretaris Redaksi :
Amerty

Tata Usaha :
Ali Arifin

Alamat Penerbit/Redaksi :
Jl. Soekarno Hatta (Tlogosari)
Telp. (024) 6702757, Fax. (024) 6702272
SEMARANG – 50196

Terbit Pertama kali : Juli 2002

KATA PENGANTAR

Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kami, tatkala kami dapat hadir rutin setiap 3 bulan sekali untuk saling bertukar pikiran mengenai hal-hal baru di bidang ilmu ekonomi baik manajemen, akuntansi maupun studi pembangunan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pembaca, pengirim artikel yang antusias untuk melakukan tukar pikiran dan berkomunikasi melalui media ini. Sekiranya hal ini dapat dipertahankan, maka selain kehadiran kami akan selalu dapat terlaksana dengan tepat waktu dan artikel yang beragam, wawasan pembaca juga akan semakin luas.

Penerbitan majalah ilmiah SOLUSI kali ini menghadirkan 10 (sepuluh) artikel yang telah kami anggap layak untuk diterbitkan, dengan harapan artikel-artikel ini dapat menjadi tambahan referensi bagi para pembaca dan menjadi sumbangan kami terhadap dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu ekonomi bagi pengembangan organisasi swasta maupun institusi pemerintahan Negara Republik Indonesia.

Hormat kami,

Redaksi

SOLUSI

Vol. 8 No. 1 Januari 2009

ISSN : 1412-5331

DAFTAR ISI

1. Penerimaan Auditor atas <i>Dysfunctional Audit Behavior</i> <i>Agusta Eka Baskara, Ardiani Ika S.</i>	1 - 7
2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan-perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan <i>Textile</i> dan <i>Apparel</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007)..... <i>Arif Rahman Hakim, Indarto</i>	9 - 23
3. Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil <i>Wahyu Hidayat</i>	25 - 28
4. Perkembangan Filsafat Keilmuan Islam : Kelahiran, Perkembangan dan Kemundurannya <i>Emrinaldi Nur DP</i>	29 - 38
5. Pengukuran Kinerja dalam Instansi Pemerintah Daerah <i>Dian Indudewi</i>	39 - 45
6. Pemasaran Relasional, Faktor Keberhasilan dalam Mempertahankan Pelanggan <i>Dc. Kuswardani, Raully Sijabat</i>	47 - 64
7. Orientasi Etika dan Faktor Eksternal : Kaitannya dengan Independensi dan Kualitas Audit Seorang Auditor <i>Germana Causin EDW, Riski Aditya, Ardiani Ika S</i>	65 - 70
8. Metode <i>Quality Function Deployment</i> untuk Perpustakaan pada Perguruan Tinggi <i>Tri Endang Yani</i>	71 - 80
9. Inflasi dan Pengangguran di Saat Krisis <i>Sri Purwantini</i>	81 - 84
10. Rasionalisasi Privatisasi <i>Kesi Widjajanti.</i>	85 - 92

Inflasi dan Pengangguran di Saat Krisis

Oleh:

Sri Purwantini

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Pendahuluan

Banyak para pakar ekonomi yang menyamakan krisis saat ini dengan krisis yang melanda di seluruh dunia pada tahun 1929-an yang lebih dikenal dengan "great depression". Krisis selalu diikuti dengan meningkatnya jumlah pengangguran. Krisis global yang saat ini terjadi berawal dari Amerika Serikat sebagai akibat dari kredit macet perumahan yang dikenal dengan "subprime mortgages". Amerika Serikat sebagai pilar kekuatan ekonomi dunia tentu yang paling merasakan dampak krisis tersebut. Tentu saja krisis ini dirasakan oleh hampir sebagian besar negara di dunia tak terkecuali Indonesia. Dibandingkan dengan kawasan Eropa Asia relatif lebih baik keadaannya karena pertumbuhan ekonominya masih positif. Indonesia tergolong negara yang pertumbuhan ekonominya cukup tinggi yaitu 4,9%. Berita kebangkrutan Lehman Brothers sebagai salah satu bank investasi AS terbesar tentu saja sangat mengejutkan dunia. Berita selanjutnya General Motor sebagai perusahaan otomotif terbesar dunia menyatakan diri bangkrut yang membutuhkan pertolongan pemerintah AS.

Pada saat krisis, kembali para pakar ekonomi mengingatkan teori ekonomi yang sering dilupakan dalam kondisi normal. John Maynard Keynes (13 Desember 1935) penulis buku "The General Theory Of Employment, Interest and Money". mengatakan: yang paling sulit bukanlah melahirkan ide baru, tetapi bagaimana meninggalkan ide lama yang telah menguasai setiap sudut benak kita. Menurut Keynes pada depresi tahun 1929-an sampai tahun 1932-an yang harus dilakukan adalah kebijakan yang bersifat kontra siklus. Di Indonesia saat ini Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral mulai menurunkan suku bunga acuan (BI rate) dan pemerintah mengeluarkan kebijakan stimulus fiskal. Mengapa ? Di Indonesia saat ini proporsi konsumsi rumah tangga (CRT) terhadap produk domestik bruto (PDB) ? lebih kurang 65%. Ini berarti jika konsumsi rumah tangga tumbuh 5% maka pertumbuhan ekonomi dari konsumsi rumah tangga sudah 3,5%. Untuk itu stimulus harus diberikan kepada masyarakat yang memiliki kecenderungan mengkonsumsi yang tinggi. Itu artinya peningkatan pendapatan bagi kelompok menengah bawah. Inilah pentingnya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM).

Demikian juga penciptaan lapangan kerja melalui pembangunan infrastruktur. Stimulus fiskal ditujukan untuk meningkatkan daya beli masyarakat. Stimulus industri perlu diberikan tapi dalam porsi yang kecil .Karena stimulus industri diberikan kepada industry (sisi supply), mungkin benar akan meningkatkan produksi yang dapat menyerap tenaga kerja. Tetapi jika tidak ada yang beli (karena daya beli rendah) akhirnya perusahaan mem PHK pekerjanya .Itulah salah satu kritik Keynes terhadap " hukum say" yang berbunyi supply akan menciptakan permintaan yang berarti semua produksi akan terserap pasar semua. Stimulus industri adalah stimulus pada produksi atau supply. Keynes menunjukkan dalam masa resesi dalam jangka pendek ,hukum say tidak berlaku. Yang dibutuhkan adalah mendorong permintaan (demand).

Inflasi dan Pengangguran

Inflasi adalah suatu proses kenaikan tingkat harga umum secara terus menerus. Hampir seluruh negara di dunia selalu menghadapi inflasi tak terkecuali Indonesia. Milton Friedman ekonom pemenang nobel mengatakan tidak ada contoh negara yang telah mampu mengatasi inflasi yang tinggi tanpa mengalami masa transisi dimana laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran rendah."

Sejak akhir dasawarsa 1950-an hingga akhir 1970-an laju inflasi di Amerika Serikat selalu mengalami peningkatan akibat siklus ekonomi. Selama masa resesi, laju inflasi akan menurun sampai dibawah trend sebelumnya dan baru akan meningkat kembali pada masa pemulihan berikutnya, sampai melebihi laju inflasi periode sebelumnya .

Jika dilihat dampak inflasi terhadap suatu perekonomian negara, inflasi dapat dibedakan dalam :

- Inflasi ringan ,yaitu antara 5-10% per tahun

- Inflasi sedang, yaitu antara 10-30% per tahun
- Inflasi berat, yaitu antara 30-10% per tahun
- hiper inflasi ,yaitu lebih dari 100% per tahun

Tentu saja semua negara akan berusaha menjaga laju inflasi pada prosentase yang rendah, termasuk Indonesia. Karena semakin tinggi inflasi semakin berat dampaknya bagi perekonomian. Beberapa tahun terakhir Indonesia cukup berhasil menekan laju inflasi dibawah angka 2 digit.

Jika dilihat dari penyebab inflasi ,dapat dibedakan :

1. Inflasi karena tarikan permintaan (demand pull inflation) yaitu inflasi yang terjadi begitu kuatnya permintaan masyarakat terhadap berbagai macam barang dan jasa.
2. Inflasi karena dorongan biaya produksi (cost push inflation) yaitu inflasi karena naiknya biaya produksi. Terutama untuk input-input yang harus didatangkan dari luar negeri.

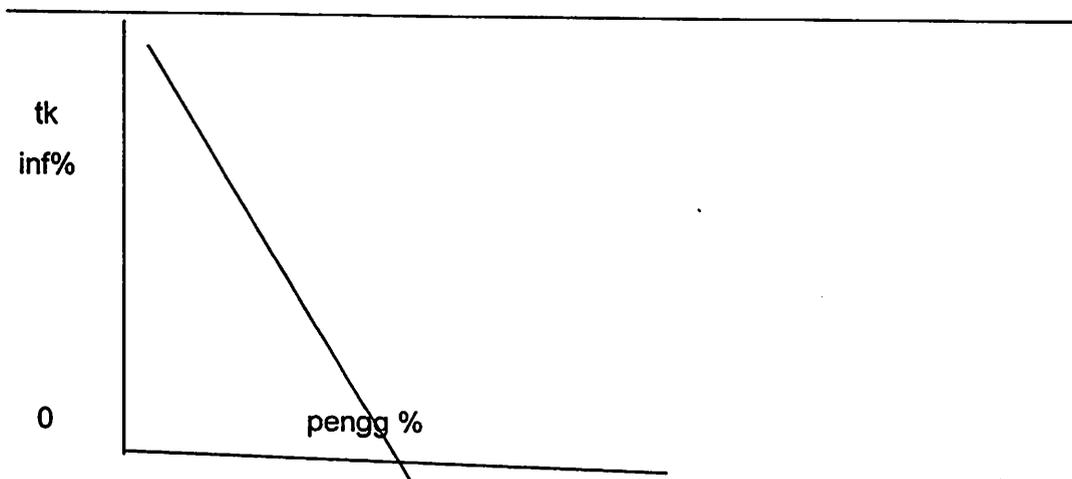
Sedangkan jika dilihat dari asalnya inflasi dapat dibedakan :

1. inflasi dari dalam negeri (domestic inflation)
yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri,seperti adanya bencana alam,panenan yang gagal yang dapat mengganggu sisi supply.
2. Inflasi dari luar negeri (imported inflation)
Yaitu inflasi dari luar negeri khususnya negara yang partner dagang negara tersebut. Sebagai negara yang perekonomiannya terbuka maka inflasi yang terjadi dinegara lainpun akan ikut kena dampaknya(terutama dengan partner dagang).

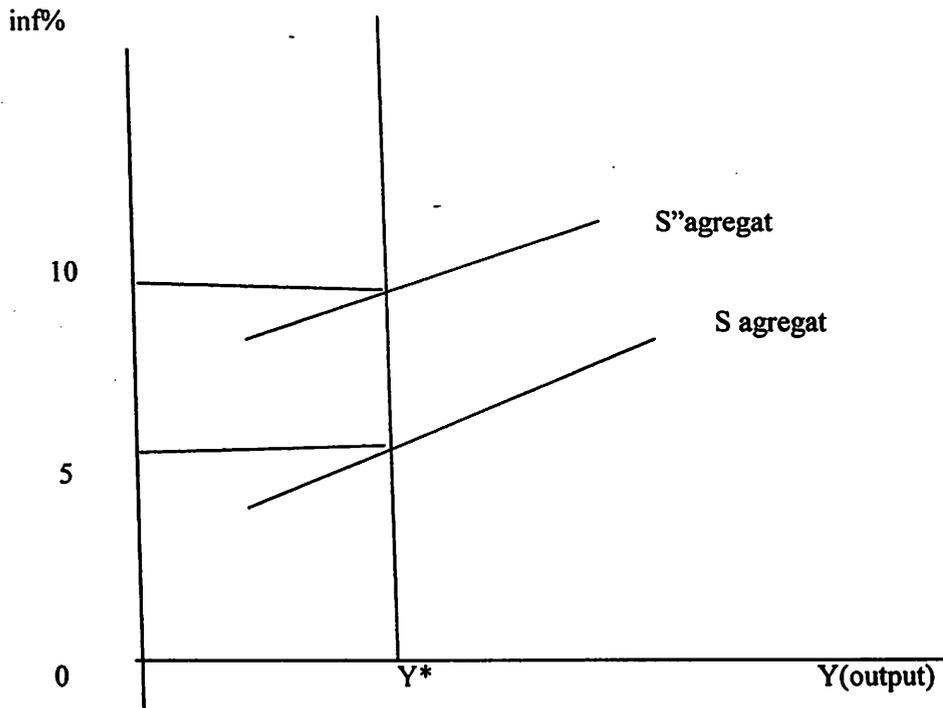
Jika diamati secara garis besar inflasi di Indonesia lebih banyak disumbang penyebabnya dari *demand pull inflation*. Hal ini sesuai dengan jumlah penduduk yang besar dan juga budaya masyarakat kita konsumtif.Inflasi bukan sesuatu yang buruk sepanjang angkanya masih dibawah 5% per tahun. Para ahli ekonomi mengatakan inflasi yang kecil dampaknya justru menyehatkan perekonomian, karena kenaikan harga yang kecil yang masih dianggap wajar akan memacu produsen untuk meningkatkan produksinya. Hal ini tentu akan membutuhkan input yang lebih banyak termasuk tenaga kerja yang lebih banyak pula, yang pada gilirannya dapat mengurangi angka pengangguran .

3. Kurv Phillips, Perubahan Laju Inflasi Yang Diharapkan Dan Pengangguran

Ada hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu jika tingkat pengangguran tinggi ,laju inflasi rendah, sedangkan bila tingkat pengangguran rendah laju inflasi tinggi. Keadaan ini pertama kali dikemukakan oleh A.W. Phillips pada tahun 1958, yang pada mulanya melukiskan hubungan antara tingkat perubahan upah dengan tingkat perubahan kesempatan kerja. Tingkat upah akan naik dengan tajam apabila tingkat pengangguran rendah, karena bila sedikit pengangguran perusahaan akan sulit untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan dan mau tak mau perusahaan harus menawarkan upah yang tinggi untuk menarik tenaga kerja yang dibutuhkan. Sebaliknya jika pengangguran tinggi maka pekerjaan akan sulit didapat dan perusahaan dengan mudah mendapatkan tenaga kerja dengan upah yang rendah.



Jika laju inflasi yang yang diperlukan adalah tertentu, kurva penawaran agregat jangka pendek akan menunjukkan laju inflasi yang meningkat bersama-sama dengan naiknya tingkat output. Semakin tinggi tingkat output akan semakin tinggi pula laju inflasi. Jadi semakin tinggi laju inflasi yang diperkirakan, akan semakin tinggi pula kurva penawaran agregatnya, seperti tampak dalam kurva berikut ini:



Dalam gambar nampak:

Tingkat inflasi yang diperkirakan adalah konstan misalnya 5% pada S agregat dan 10% pada "S" agregat. Setiap kurva penawaran agregat (S agregat) jangka pendek digambarkan agak datar, ini mencerminkan kenyataan bahwa dalam jangka pendek, diperlukan perubahan output yang cukup besar untuk menimbulkan perubahan inflasi tertentu.

Untuk setiap kurva penawaran agregat jangka pendek terdapat trade-off antara inflasi dan output. Untuk menurunkan laju inflasi diperlukan penurunan tingkat output, sehingga akan mengakibatkan resesi, yang mendorong turunnya tingkat kenaikan upah melalui pengangguran dan dengan demikian tercapai laju inflasi yang rendah.

Pilihan semacam ini nampak nyata dengan kenyataan yang dihadapi oleh Amerika Serikat juga Indonesia saat ini. Inflasi setahunan (year on year) Indonesia tahun 2008 adalah 6,04%, ini sudah turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Tony Prasetyantono (kepala ekonom BNI) mengatakan melihat perkembangan inflasi sampai saat ini ia memperkirakan inflasi setahunan pada akhir tahun 2009 adalah 4,5%. Ini berarti dibawah target BI yang sebesar 5 - 7% dengan kecenderungan menuju titik bawah. Pemerintah sendiri memperkirakan 5- 5,5%. Rendahnya inflasi dipicu oleh masih tingginya kehati-hatian masyarakat dalam berbelanja, disamping karena memang daya beli masyarakat yang menurun akibat krisis. Keadaan tersebut tidak bisa dibiarkan terus berlangsung, karena mengganggu laju pertumbuhan ekonomi. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi konsumsi masyarakat harus dipacu. Salah satu cara adalah suku bunga bank harus ditekan untuk turun. Sebenarnya BI juga sudah menurunkan suku bunga acuan (BI rate) hingga 7,25%, bahkan ada kemungkinan BI rate bias diturunkan lagi ke level yang lebih rendah sekitar 6,5% hingga akhir 2009. Masalahnya perbankan tidak juga menurunkan suku bunga kreditnya. Saat ini bunga kredit perbankan berkisar 13,5 - 14,5%. Untuk itu perbankan perlu terus didesak untuk menurunkan bunga kreditnya.

Sementara itu menteri keuangan Sri Mulyani menyatakan bahwa tren laju laju inflasi di triwulan II,III,dan IV 2009 perlu diwaspadai karena perkembangan harga komoditas di semester II 2009,sehingga di akhir 2009 inflasi berada di level 5 – 5,5%.

Tahun 2008 ekonomi tumbuh 6,2%, namun pertumbuhan ekonomi tersebut tidak dengan sendirinya menurunkan jumlah pengangguran dan angka kemiskinan. Tahun 2008 jumlah pengangguran 10,55 juta jiwa (9,75%) dari total angkatan kerja. Dan angka kemiskinan sekitar 34,2 juta jiwa (17,3%) dari jumlah penduduk. Sulit melepaskan kesan pemerintah dalam melihat masalah pengangguran dan kemiskinan hanya dari sudut kekurangan penghasilan. Hal ini tercermin dari bagaimana Satpol PP dalam setiap menertibkan pedagang kaki lima yang selalu berakhir dengan kericuhan dan bahkan nyawa melayang seperti kasus meninggalnya balita anak pedagang bakso yang tersiram kuah bakso karena penertiban oknum satpol PP yang kasar dan ceroboh. Di mata pemerintah pedagang kaki lima sering dianggap “musuh” yang menyebabkan kesemrawutan dan kekumuhan wajah kota. Pemerintah seakan tak mau tahu bahwa sektor informal inilah yang justru menyerap banyak angkatan kerja di kalangan bawah yang memiliki modal, keterampilan dan jejaring yang lemah. Tiap hari mereka berusaha mati-matian memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar. Mereka tak mau mengemis dan mempertahankan harga diri dengan bekerja secara halal.

Mestinya pemerintah berhitung, betapa mahalnya biaya ekonomi dan sosial akibat tingginya angka pengangguran, khususnya di kalangan muda. Kita sering kali tercengang dengan meningkatnya jumlah dan kualitas kejahatan dan usia yang terlibat kejahatan akhir-akhir ini. Data-data empiris menunjukkan besarnya keterlibatan kalangan muda menganggur dalam kriminalitas, khususnya kriminalitas jalanan. Betapa rentan keterlibatan kaum muda yang menganggur dengan perilaku yang berisiko yang berujung pada risiko hukum, kesehatan masyarakat, cedera hingga kematian. Banyak penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ketiadaan pekerjaan dengan dorongan memulai atau melanjutkan tindakan kriminalitas dan perilaku berisiko. Para ahli pada berbagai bidang mengingatkan perlunya melihat masalah pengangguran bukan dari sudut ekonomi saja tetapi juga dari sisi psikologi dan jender. Untuk itulah diperlukan elite pemerintahan yang jeli dan berpandangan jauh kedepan, berwawasan luas dalam merumuskan kebijakan dengan mempertimbangkan segala aspek agar kebijakan yang dihasilkan dapat tepat sasaran

Daftar Pustaka :

Rudiger Dorn busch, Stanley Fischer, 1990, **Makro Ekonomi**, Terjemahan J. Mulyadi, Erlangga, Jakarta

Suparmoko, 1994, **Pengantar Ekonomika Makro**, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta

Sudirman Nasir , 2009, Unhas, **Makasar**. Dalam Kompas, Edisi Selasa 2 Juni